



BUNGA KENANGA

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan karya seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Musik Barat

Diajukan oleh
Yulinda

NIM: 063/MIS-mb/01

kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	103/FSP / PC.5/04
KLAS	7.801 ms
TERIMA	21 Jan 04
	TTD. <i>je</i>



BUNGA KENANGA

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan karya seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Musik Barat

Diajukan oleh
Yulinda

NIM: 063/MS-mb/01



kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

Diajukan oleh

Yulinda
NIM: 063/MS-mb/01

Telah dipertahankan pada tanggal
di depan Dewan Penguji
yang terdiri atas

Pembimbing Satu  (Drs. Triyono Bramantyo, M. Ed., Ph. D)

Pembimbing Dua  (Prof. Dr. Vincent McDermott)

Cognate  (Victorius Ganap, M. Ed.)

Sekretaris Dewan Penguji  (Drs. Subroto Sm., M. Hum.)

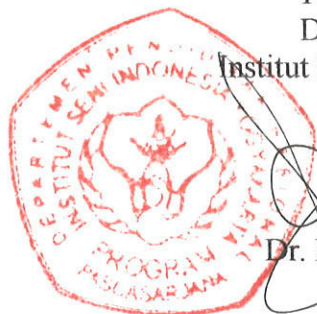
Ketua Dewan Penguji  (Dr. M. Dwi Marianto, MFA)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta 27 AUG 2003

Direktur Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. M. Dwi Marianto, MFA
NIP 13128 5252

ABSTRAK

Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam mempunyai keistimewaan di dalam bidang agama, pendidikan, adat-istiadat, juga di bidang kesenian seperti seni musik, seni tari, dan teater. Komposisi bunga kenanga adalah inspirasi dari lagu daerah Aceh *bungong seulanga* yang menceritakan tentang percintaan. Bunga kenanga bermanfaat dalam upacara perkawinan, sebagai hiasan sanggul wanita dan bermanfaat juga dalam menyambut tamu yang disajikan dalam tarian.

Komposisi ini terinspirasi oleh keduanya, kemudian ditulis dengan pendekatan baru mengenai tangganada, melodi, harmoni dan disajikan dalam 4 bagian, 1 salam, 2 upacara, 3 cinta, 4 tari.



ABSTRACT

Nanggroe Aceh Darussalam has its own religion, education, manners, as well as art, music, dance and theater. Kenanga Flower is a composition that is inspired by the Aceh folk song, bungong seulanga, that is about a love story. The flower named in the song is used in the marriage ceremony in Aceh and is used to decorate the women's hair as they dance to welcome the guests.

My composition is inspired by both the flower and the song, but is written with a new approach as regards to scale, melody, harmony, and is presented in a 4-movement form, 1. greeting, 2. ceremony, 3. love, 4. dance.



PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Shalawat dan salam juga selalu tercurah untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga-nya yang suci. Semoga Rahmat Allah selalu hadir dalam kehidupan di dunia hingga di akhirat nanti, Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Tesis Pertanggungjawaban ini merupakan keinginan penulis untuk memperdalam sebuah karya. Konsep penulis yang terinspirasi dari lagu daerah Aceh *bungong seulanga* artinya bunga kenanga adalah merupakan ide yang timbul saat itu serta melihat kegunaan bunga kenanga ditempat lain. Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk membuat komposisi baru, dengan harapan komposisi ini dapat menambah wawasan kita di bidang seni khususnya musik.

Penulis menyadari bahwa isi di dalam tesis pertanggungjawaban ini masih jauh dari kesempurnaan, terutama menyangkut teknik-teknik berkomposisi. Oleh karena itu untuk perbaikan tesis pertanggungjawaban ini kritik dan saran dari pembaca sangat dinantikan. Rasa terimakasih yang mendalam penulis haturkan buat bapak dan mamak di Banda Aceh yang mendukung perjalanan kehidupan penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2. Terimakasih juga penulis haturkan buat dik Yanti dan keluarga serta dik Dewi dengan penuh kecintaannya, serta dik Mufti dan dik Dodi sekeluarga di Banda Aceh. Buat Aida Fitri di Banda Aceh yang telah menemani penulis observasi hingga selesai, terimakasih atas bantuan yang penuh kesabaran.

Tulisan ini tak akan berwujud tanpa bimbingan dua orang yang sangat berjasa, bapak Prof. Dr. Vincent McDermott sebagai pembimbing dua dan sebagai pembimbing

satu bapak Drs. Triyono Bramantyo, M.Ed., Ph.D. Terimakasih atas kesediaan dan kesabaran dalam menuntun karya ini. Terimakasih penulis haturkan kepada bapak Prof. I. Made Bandem selaku Rektor Intitut Seni Indonesia Yogyakarta. Bapak Dr. M. Dwi Marianto MFA Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bapak Drs. Subroto Sm., M: Hum. Asisten Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih atas dukungannya. Kepada bapak Vitorius Ganap, M. Ed. Terimakasih atas nasihat-nasihatnya. Bapak Prof Shin Nakagawa dan Makoto Namura terimakasih atas bimbingannya dalam mata kuliah studio musik barat.

Teman-teman di Pascasarjana khususnya angkatan 2001, terimakasih atas persahabatan yang telah terjalin begitu akrab selama menimba ilmu di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Seluruh dosen penguji Tesis Pertanggungjawaban dengan tulus memberikan banyak masukan dan ide kepada penulis. Terimakasih kepada seluruh Staf Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Buat rekan Budhi Ngurah yang telah meluangkan waktunya, penulis haturkan banyak terimakasih. Buat adik-adik Hima Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan tekun dan sabar membantu atas perjalanan untuk melaksanakan konser dalam rangka ujian TA , juga buat adik-adik pendukung orkes, terimakasih penulis haturkan. Semoga Allah SWT membalas jasa kalian dengan hal yang lebih baik.

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah secara langsung maupun tidak membantu dalam penyusunan tesis pertanggungjawaban ini.

Yogyakarta, 20 Juli 2003

Penulis

(Yulinda)

DAFTAR ISI

	Halaman
<i>Abstrak</i>	i
<i>Prakata</i>	iii
<i>Daftar Isi</i>	v
<i>Daftar Gambar</i>	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Keaslian Lagu.....	6
D. Faedah atau Kegunaan Lagu.....	7
E. Tujuan Penciptaan.....	8

BAB II KAJIAN SUMBER dan LANDASAN PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber Penciptaan.....	10
B. Landasan Penciptaan.....	13

BAB III KONSEP KARYA BUNGA KENANGA

A. Tangganada.....	20
B. Melodi.....	21
C. Harmoni.....	21
D. Bagian-bagian karya bunga kenanga.....	21

BAB IV ANALISIS KARYA BUNGA KENANGA

A. Salam.....	29
B. Upacara.....	33

C. Cinta.....	37
D. Tari.....	40

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	49
<i>Kepustakaan.....</i>	50
<i>Discografi.....</i>	52
<i>Lampiran 1</i>	
<i>Susunan Pemain.....</i>	54
<i>Partitur</i>	



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1	Tangganada.....	20
Gambar 2	Melodi tanpa interval ters	21
Gambar 3	Non-3rd chords.	21
Gambar 4	Melodi tanpa interval ters.....	22
Gambar 5	Harmoni tanpa interval ters.....	22
Gambar 6	Ritmis Aceh.....	23
Gambar 7	Nada Bb, Eb dimainkan oleh instrumen gesek.....	24
Gambar 8	Tangganada yang dimainkan instrumen gesek.....	24
Gambar 9	Tangganada yang dimainkan flute dan clarinet.....	24
Gambar 10	Nada F# yang dimainkan flute, clarinet, vibraphone.....	25
Gambar 11	Nada Ab yang dimainkan keluarga gesek.....	26
Gambar 12	Nada F# yang dimainkan biola satu dan biola dua.....	26
Gambar 13	Suasana zikir oleh vibraphone.....	27
Gambar 14	Suasana barok.....	28
Gambar 15	Harmoni non-3 rd chords.....	30
Gambar 16	Motif melodi yang selalu muncul, ritmis sama.....	31
Gambar 17	Ritmis ulang.....	31
Gambar 18	Ritmis ulang.....	32
Gambar 19	Ritmis imitasi.....	32
Gambar 20	Melodi sekonde.....	33

Gambar 21	Interval kwint (ritmis)	33
Gambar 22	Tangganada oleh keluarga gesek.....	34
Gambar 23	Motif melodis dan ritmis.....	35
Gambar 24	Teknik flageolette.....	36
Gambar 25	Motif melodi.....	37
Gambar 26	Melodi dan ritmis sama.....	38
Gambar 27	Ritmis sama.....	38
Gambar 28	Melodi.....	39
Gambar 29	Motif melodis dan ritmis.....	40
Gambar 30	Ritmis sama, interval sekonde.....	41
Gambar 31	Melodi dengan interval kuart.....	41
Gambar 32	Ritmis sama.....	41
Gambar 33	Melodi yang bersambung.....	42
Gambar 34	Tema diulang.....	43
Gambar 35	Motif melodi diulang.....	44
Gambar 36	Motif ritmis, melodis sama.....	44
Gambar 37	Motif melodi.....	45
Gambar 38	Variasi ritmis.....	46
Gambar 39	Arpeggio.....	47
Gambar 40	Arpeggio.....	47
Gambar 41	Harmoni disonan.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Propinsi Daerah Istimewa Aceh sekarang telah berganti nama menjadi Propinsi Nangroe Aceh Darussalam. Daerah tersebut berada di ujung pulau Sumatera atau pada bagian barat wilayah Republik Indonesia. Propinsi ini kaya akan hasil alam serta mempunyai keistimewaan di dalam bidang agama, pendidikan, dan adat istiadat. Begitu juga di bidang kesenian seperti seni musik, seni tari, teater yang berkembang hingga saat ini.

Kesenian daerah pada dasarnya adalah cermin dari kehidupan masyarakat pendukungnya yang menyangkut masalah adat-istiadat, kebiasaan, kepercayaan, penghidupan dan keyakinan. Aspek-aspek kehidupan tersebut dibentuk oleh kebudayaan yang pernah ada, singgah atau berkembang di daerah itu.

Kebudayaan Aceh yang hidup dan berkembang dalam corak Islam atau dibingkai dengan nuansa Islam. Aceh yang sudah beratus tahun dipengaruhi oleh agama Islam, tidak dapat dengan mudah dilepaskan dari kebudayaan setempat yang bercorak agama Islam tersebut.

Dalam segala bidang kesenian Aceh, kita dapati unsur-unsur agama, sebagai contoh kesenian “seudati” Kesenian ini sangat digemari oleh masyarakat Aceh. Asal kata *seudati* dari bahasa tarekat “*ya sadati*” artinya “wahai tuan guru”¹. Kesenian *seudati* selalu berisi zikir-zikir dan syair-syair agama. Pada awal perkembangannya kesenian Aceh banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu (India). Kenyataan tersebut terlihat bahwa

¹ Aboebakar Atjeh, *Aceh Dalam Kebudayaan Sastra & Kesenian*, Bandung, 1986, p. 11.

masyarakat Aceh sejak awal sudah mempunyai hubungan dagang kedua bangsa tersebut, yang sekaligus membawa budaya dan kesenian. Begitu juga kesenian Aceh sangat sarat dengan jiwa heroik dan kepahlawanan Aceh.

Menurut Rani Usman, kekhasan kebudayaan Aceh dilihat dari ketahanan budaya yang digoncang oleh konflik yang berkepanjangan di Aceh. Namun demikian budaya Aceh tetap eksis dan bertahan sebagaimana kebudayaan lain di Nusantara. Akan tetapi akibat dari goncangan budaya tersebut, perubahan dan pergeseran budaya terjadi dengan sendirinya mengikuti perkembangan zaman²

Kesenian Aceh yang berkembang pada waktu itu seperti lagu *bungong seulanga* (bunga kenanga) adalah lagu daerah Aceh yang digemari oleh masyarakatnya, juga diajarkan di sekolah-sekolah. *Bungong Seulanga* (bunga kenanga) tersebut sangat digemari oleh ibu-ibu dan gadis-gadis Aceh, yang selalu digunakan dalam acara-acara tertentu seperti acara menyambut tamu yang disajikan dalam sebuah tarian yaitu tari *Ranup Lampuan* dan tarian-tarian tradisional Aceh lainnya.

Bungong seulanga (bunga kenanga) tersebut disajikan juga dalam upacara seperti upacara perkawinan. Dalam acara perkawinan tersebut *bungong seulanga* (bunga kenanga) yang sudah dirangkai kemudian dililitkan pada sanggul pengantin wanita. Selain itu *bungong seulanga* (bunga kenanga) berfungsi juga sebagai bawaan dari pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin wanita hingga pada waktu itu tersentuh hati sang pencipta menjadikan *bungong seulanga* (bunga kenanga) tersebut diangkat ke dalam sebuah lagu. Lagu tersebut dicipta sekitar tahun enampuluhdua oleh D. A Manua yang bukan suku asli Aceh, tetapi ia lahir di Aceh. Orang tuanya datang dari sejak zaman Belanda ke Aceh. Pada waktu lagu dicipta keadaan Aceh dalam suasana damai,

² A.Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2003, p. 97.

meskipun di Aceh selalu terjadi konflik. Ia masuk Islam, kemudian menikah dengan gadis Aceh dan mempunyai anak empat orang yang semuanya terdiri dari wanita. Oleh sebab itu lagu *bungong seulanga* (bunga kenanga) berisi tentang cinta yang pada waktu itu anak-anaknya beranjak dewasa. Hidupnya ia serahkan untuk Aceh dan ia cinta Aceh hingga ia meninggal dunia umur tujuh puluh lebih. Lagu-lagu yang ia ciptakan semuanya berbahasa Aceh seperti yang tidak asing lagi terdengar yaitu lagu *Bungong Jeumpa* (bunga cempaka) yang pernah diaransemen oleh beberapa komponis untuk acara-acara pertunjukan musik.

Lagu *bungong seulanga* (bunga kenanga) yang menceritakan tentang cinta antara wanita dan pria, mempunyai bentuk lagu yang sederhana yaitu ada kalimat tanya dan ada kalimat jawab serta *coda* atau tambahan sebagai akhir dari lagu tersebut. Berdasarkan pengamatan dan observasi penulis, kegunaan atau fungsi bunga kenanga bagi masyarakat Aceh baik dalam sebuah upacara, dalam tarian maupun tersusun dalam sebuah lagu maka penulis terinspirasi untuk membuat sebuah komposisi baru, hingga menjadi lebih universal serta menjadikan sebuah komposisi musik yang mengarah ke bentuk penciptaan masa kini. Karya ini menggunakan tangga nada yang penulis rancang sendiri nadanya seperti yang tercatat pada bagian-bagian lagu bunga kenanga yaitu, bagian pertama dengan judul salam, bagian kedua dengan judul upacara, bagian ketiga dengan judul cinta dan bagian keempat dengan judul tari.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis ingin menciptakan hal baru yaitu dengan menggunakan susunan untuk jalur melodi tidak memakai langkah atau jarak interval tiga atau interval ters. William Russo dalam *Composing Music* hanya memaparkan penggarapan untuk harmoni yang tidak menggunakan langkah tiga (*non-3rd*

chords). Karya ini disajikan dalam bentuk chamber orchestra, dengan formasi pemain sebagai berikut :

flute satu orang

clarinet satu orang

vibraphone satu orang

cymbal dan tom-tom satu orang

kendang dan rapai satu orang

biola satu empat orang

biola dua empat orang

alto tiga orang

cello dua orang

contrabass satu orang

Instrumen yang digunakan dalam karya ini adalah instrumen musik Barat serta instrumen musik etnik Aceh yaitu kendang dan rapai, melibatkan teknik dan metodologi musik Barat sesuai dengan minat utama penulis dalam menimba pengetahuan pada Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah Penciptaan

Dalam karya ini penulis ingin menunjukkan bahwa Aceh juga mempunyai cerita lain dalam bidang seni, khususnya musik yang akan ditulis dengan judul bunga kenanga adalah sebagai kajian sumber penciptaan. Pada komposisi ini penulis terinspirasi oleh lagu *bungong seulanga* (bunga kenanga), kegunaannya dalam upacara, dalam acara menyambut tamu yang disajikan dalam bentuk tarian, tentunya mengandung arti pada kehidupan masyarakat Aceh.

Menurut Djelantik penciptaan adalah peristiwa yang merupakan proses bertahap, diawali dengan timbulnya suatu dorongan yang dialami oleh seorang seniman.³ Alasan penulis pada karya ini tidak lain untuk mengangkat daerahnya sendiri. Dalam penciptaan karya bunga kenanga, penulis menentukan nada-nada yang digunakan dan beberapa ritmis-ritmis Aceh yang dimainkan pada instrumen kendang, rapai maupun instrumen-instrumen lainnya secara bergantian. Agar suasana kedaerahan tetap terasa meskipun nada-nada disonan banyak bermunculan pada setiap bagian dari karya ini. Adapun instrumen yang akan digunakan dalam komposisi ini sebagai berikut.

Seksi tiup kayu terdiri dari

1. Flute
2. Clarinet

Seksi perkusi terdiri dari

1. Vibraphone
2. Cymbal
3. Tom-tom
4. Kendang
5. Rapai

Seksi gesek terdiri dari

1. Violin 1
2. Violin 2
3. Viola
4. Cello

³ A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 2001, p.63.

5. Contra Bass

C. Keaslian Lagu

Seperti yang penulis kemukakan di atas bahwa lagu yang dimaksud belum pernah ada yang menyentuhnya. Sri Djoharnurani mengatakan dalam sajian pada mata kuliah kajian sumber penciptaan dan ini lumrah yang terjadi dalam penciptaan adalah sebagai berikut, Penciptaan-penciptaan semacam ini kemudian dapat dirasakan, dipahami dan dihayati oleh penciptanya, dalam hal sejauh mana sumber penciptaan dikreatifkan olehnya. Bisa jadi dilihat sama/mirip bentuk tetapi berbeda makna atau sebaliknya (karena ada unsur bentuk, pesan, warna dan sebagainya yang berlainan), sama makna tetapi berbeda bentuk. Namun dapat terjadi penciptaan yang baru ini kebetulan seirama pesannya, mirip struktur/bentuknya atau latar belakang budayanya dan lain-lain, dengan karya seni yang telah lahir lebih dulu. Bagaimanapun juga kemiripan suatu karya seni yang satu dengan yang lain tetap akan menampilkan ciri kreativitas yang spesifik dari masing-masing pencipta.

Dalam mata kuliah Metodologi Penciptaan Seni, I Made Bandem mengatakan penciptaan disebut juga kreativitas. Kreativitas adalah sumber dari segala seni, ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan semua kebudayaan manusia dihasilkan dari pemikiran dan imajinasi kreatif.⁴ Seorang komposer mempunyai bakat kreatif, imajinasi unik yang menghasilkan ide-ide yang asli, ide-ide ini mulai sebagai penggalan-penggalan melodi, figur ritmik atau tekstur suara kemudian berangsur-angsur berkembang kedalam keseluruhan tema-tema.

⁴ I Made Bandem, *Metodologi Penciptaan Seni*, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2001, p. 3.

Parker mengatakan bahwa ide-ide seorang komposer seringkali datang dengan cara yang abstrak. Akan tetapi ia lebih sering menggunakan pengaruh-pengaruh dari luar dirinya untuk memulai. Umpamanya kata-kata dari permainan-permainan atau puisi-puisi (Otello karya Verdi dan lagu-lagu dari Jerman), dari alam (contohnya Beethoven, Elgar, Sibelius dan Messaien), dari religi (Bach, Brucner dan John Tavener).⁵ Di sisi lain Leonard B. Meyer mengatakan bahwa

“setiap karya seni dipengaruhi oleh berbagai keadaan yang berkaitan dengan berbagai pilihan sang seniman selama dalam proses penciptaan karya seninya. Diantara berbagai pilihan itu bisa saja muncul dari innerself sang seniman itu sendiri, misalnya, latar-belakang pribadi dan latar-belakang profesinya, kehidupannya sehari-hari, bermacam kepentingannya yang bersifat karakteristik dan individual, pengaruh-pengaruh dari seniman lainnya yang sudah mengkristal di dalam dirinya sendiri, dan lain sebagainya.”⁶

Penulis menggarap karya ini berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh pendapat-pendapat yang tertera di atas.

D. Faedah atau Kegunaan Lagu

Manfaat atau fungsi kesenian, baik itu mitos misalnya dapat menentukan norma untuk perilaku yang teratur, yang dapat meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai budaya. Menurut Haviland seni musik adalah ketrampilan kreatif individual yang dapat dipupuk dan dapat merupakan kebanggaan seseorang, karena rasa telah berhasil menciptakan sesuatu atau karena kepuasan telah memainkannya. Semua itu adalah bentuk perilaku sosial, yang merupakan suatu komunikasi dan pemerataan perasaan serta pengalaman

⁵ Julia M. Parker and Anna Alston, *Working in the World*, Batsford Academic and Educational Limited, London, 1982, p. 47.

⁶ Leonard B. Meyer, dalam Triyono Bramantyo, *Makna dan Hakikat Karya Seni*, SENI: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni, VI/03, Januari, 1999, p. 162.

hidup kepada orang-orang lain.⁷ Dalam karya ini adapun manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Dapat memperkaya bidang komposisi musik
2. Menambah wawasan bagi para komposer
3. Menambah repertoar bagi musisi
4. Menambah adanya notasi yang tertulis dalam bentuk lain seperti partitur.
5. Memperkenalkan karya baru yang bersumber dari lagu daerah, dari kegunaan dan manfaat lain bunga kenanga di daerah Aceh, sekaligus menampilkan ritmis-ritmis Aceh yang sarat dengan jiwa heroik dan kepahlawanan.

E. Tujuan Penciptaan

Dengan membuat karya baru yang bersumber dari lagu daerah tersebut sehingga meningkatkan kreativitas berkarya dalam mewujudkan sebuah karya seni yang khas, serta menambah hasil ciptaan karya. Sebuah karya musik yang bermutu umumnya dibuat dengan sangat serius dan dapat menggetarkan pendengar serta membawanya pada suatu suasana yang transendental, yang mungkin tidak dapat diterjemahkan oleh kata-kata.

Dengan memanfaatkan teknik-teknik yang ada pada jalur musik klasik (barat) dan bahkan modern, agar karya tersebut menjadi lebih hidup dan memperkaya khasanah musik Indonesia dengan segala variasi dan kandungan isinya.

Di sisi lain, tujuan penulisan ini adalah membawa hal baru dalam dunia penciptaan musik masa kini atau kontemporer dan mungkin boleh dikatakan pendekatan musik baru (*new music*). Memperkenalkan penggarapan baru seperti

⁷ William A. Haviland, *Antropologi* jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1985, p. 237.

menyusun melodi dan harmoni dengan tidak menggunakan langkah atau jarak interval tiga atau ters. Membuat imitasi-imitasi dari perjalanan melodi maupun ritmis dari instrumen satu ke instrumen lain.

